

PROBLEMATIKA PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI TIMOR LESTE

Problems in Teaching Indonesian as Foreign Language (BIPA) in East Timor

Ryan Nuansa Dirga

Exzellenz Institut, Surabaya

Pos-el: ryandirga@gmail.com

Abstrak

Pemelajaran BIPA di Timor Leste merupakan salah satu bentuk *soft diplomacy* untuk menyebarkan budaya Indonesia di luar negeri. Sayangnya, ada beberapa kendala dalam pemelajaran BIPA di Timor Leste. Kendala-kendala ini menjadi problematika yang berdampak pada kesuksesan proses mengajar secara umum. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan masalah atau kendala dalam pemelajaran BIPA di Timor Leste. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data adalah pemelajar, pengajar, dan pejabat di institusi pendidikan dan pemerintah baik Indonesia maupun Timor Leste. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Setelah semua data terkumpul, data dianalisis dengan analisis data Spradley. Hasil analisis menunjukkan kendala dalam pemelajaran BIPA adalah peraturan pemerintah Timor Leste di bidang pendidikan, sumber belajar terbatas, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, kemampuan pemelajar, pajanan bahasa Indonesia yang kurang baik, dan kemampuan guru bahasa Indonesia.

Kata Kunci: problematika, pemelajaran, BIPA, Timor Leste

Abstract

*Teaching BIPA in East Timor is one kind of soft diplomacy in order to spread Indonesian culture in foreign country. Unfortunately, there are some obstacles in teaching BIPA in East Timor. These obstacles become problems that affect the success of the teaching process in general. This paper aims to describe the problems or obstacles in teaching BIPA in East Timor. This research is a qualitative research. The data sources are learners, teachers, and officials in educational institution and government of both Indonesia and East Timor. The data were obtained using observation, interview and literature interview. After all data were collected, all data were analyzed using Spradley data analysis. The results shows the obstacles in teaching BIPA are government regulations in education, limited learning resources, inadequate educational facilitations, learners' competences, 'not good' Indonesian language exposure, and Indonesian language teachers' competences. **Keywords:** problem, teaching, BIPA, East Timor*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbesar di dunia. Hal ini memberikan kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk tampil sebagai salah satu bahasa internasional di dunia. Melihat adanya potensi tersebut, pemerintah

berupaya untuk mewujudkannya. Selanjutnya, pemerintah mengeluarkan Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.” Undang Undang tersebut merupakan landasan dari upaya pemerintah dalam proses internasionalisasi bahasa Indonesia.

Upaya tersebut sudah dilaksanakan secara nyata sejak tahun 2016. Salah satu bentuknya adalah program pengiriman tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ke luar negeri. Program ini merupakan salah satu agenda tahunan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) di bawah naungan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Guru-guru BIPA yang dikirim ke luar negeri telah mengikuti proses seleksi yang ketat. Setelah lolos, mereka mendapatkan pelatihan yang meliputi metodik didaktik pengajaran BIPA, wawasan kebangsaan, budaya, dan seni budaya. Setelah pelatihan selesai, para pengajar tersebut dikirim ke berbagai negara di dunia untuk mengajar bahasa Indonesia. Mulai dari berbagai negara di benua Eropa, Amerika, Asia, Australia, bahkan Afrika.

Pada tanggal 21 Juli 2017, penulis dan sepuluh rekan berangkat untuk mengajar BIPA di Bumi Lorosae atau sekarang lebih dikenal dengan Timor Leste. Kami bertugas di Timor Leste sampai tanggal 10 Desember 2017. Penulis dan empat rekan mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Pusat Budaya Indonesia, Dili, Timor Leste. Di sana, kami tidak hanya membuka kelas bahasa tetapi juga kelas budaya seperti kelas drama, kelas tari, kelas vokal, kelas pidato, dan lokakarya batik. Selama bertugas, penulis mendapatkan banyak wawasan baru yang saya peroleh dari para praktisi pendidikan di Timor Leste dan juga pemelajar BIPA di kelas saya. Selain itu, penulis juga mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA. Kendala yang ada merupakan problematika bagi pembelajaran BIPA khususnya di Timor Leste. Oleh karena itu, penulis menyusun makalah dengan judul “Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste”.

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang ditemui penulis selama melaksanakan tugas sebagai pengajar BIPA di Timor Leste pada tahun 2017 periode 2. Yang dimaksud problematika di sini adalah kendala-kendala yang penulis hadapi dalam melaksanakan tugas secara umum dan khususnya pengajaran

bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat kendala-kendala yang ada tersebut cukup menghambat kegiatan belajar mengajar dan juga kesuksesan pembelajaran BIPA sehingga penting untuk ditelisik lebih dalam dan dicari solusinya, sehingga kegiatan pengajaran BIPA di luar negeri, khususnya Timor Leste dapat berjalan lebih optimal. Di samping itu, makalah ini juga memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, isi makalah dapat menambah pengetahuan tentang problematika pembelajaran BIPA di luar negeri khususnya Timor Leste. Sementara itu secara praktis, isi makalah ini dapat memberikan wawasan kepada para pengajar BIPA, terutama yang bertugas di luar negeri. Badan Bahasa dan PPSDK sebagai pihak yang berwenang juga dapat menggunakan isi makalah ini sebagai referensi dalam penyusunan program BIPA di Timor Leste.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang dibahas pada bagian ini meliputi pembelajaran BIPA di Timor Leste, karakteristik pembelajar BIPA dan bahan ajar BIPA.

Pemelajaran BIPA di Timor Leste

Timor Leste memiliki kaitan yang sangat erat dengan Indonesia. Dulu, Timor Leste merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan nama Timor Timur. Hingga pada tahun 1999, Timor Leste melepaskan diri dari Indonesia dan menjadi negara sendiri. Oleh karena itu, masih banyak orang di Timor Leste yang bisa berbahasa Indonesia terutama orang-orang tua. Sementara, remaja dan anak-anak lebih fasih berbahasa Tetun yang merupakan bahasa asli masyarakat setempat. Meskipun banyak orang bisa berbahasa Indonesia, bahasa Indonesia bukan bahasa yang diakui oleh pemerintah.

Pemerintah Timor Leste menyebutkan di dalam Undang-Undang Dasar Timor Leste pasal 13 bahwa “Bahasa Tetun dan bahasa Portugis adalah bahasa-bahasa resmi di Republik Demokratis Timor Leste”. Hal tersebut otomatis mempengaruhi pembelajaran bahasa di lembaga-lembaga pendidikan Timor Leste. Bahasa Tetun dan bahasa Portugis sebagai bahasa resmi negara mulai diajarkan sejak usia dini yaitu mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Sementara bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran bahasa asing.

Bahasa Indonesia diajarkan di beberapa sekolah menengah, universitas, dan lembaga kursus. Sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia antara lain SMP dan SMA. Bahkan ada salah satu sekolah internasional di Dili yakni *Dili International School* yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa kelas 8 dan 9. Di beberapa universitas juga terdapat matakuliah bahasa Indonesia yang merupakan matakuliah wajib, seperti *Institute of Business (IOB)* di Dili, *East Timor Coffee Institute (ECI)* di Ermera, dan *Instituto Politecnico de Betano* di Same. Mahasiswa yang akan menyelesaikan studi wajib menulis skripsi dalam bahasa Indonesia. Meskipun pada tahun 2017 ada wacana untuk mengubah penulisan skripsi dengan menggunakan bahasa Tetun atau Portugis. Selain di sekolah dan universitas, bahasa Indonesia juga diajarkan di tempat kursus.

Salah satu tempat kursus yang menyediakan layanan kursus bahasa Indonesia adalah Pusat Budaya Indonesia di Dili. Di Pusat Budaya Indonesia, Dili, para pengajar dipercaya untuk membuka kelas-kelas bahasa Indonesia dan kelas budaya Indonesia sesuai dengan kesepakatan pengajar. Pusat Budaya Indonesia tidak memiliki jadwal pasti untuk kelas bahasa Indonesia dan kelas budaya, sehingga kebijakan jadwal kelas dan program BIPA secara keseluruhan diserahkan kepada pengajar. Kelas bahasa Indonesia dilaksanakan dari hari Senin sampai Kamis yang terbagi dalam dua sesi, yaitu pagi dan siang, sedangkan kelas budaya dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu. Selain itu, pada hari Sabtu juga terdapat kelas internasional untuk pelajaran bahasa Indonesia. Pemelajar yang ada di kelas internasional adalah orang-orang asing yang ada di Timor Leste. Pemelajar di kelas internasional ada yang berasal dari Korea Selatan, Jepang, Filipina, Brazil, Kamboja, dll.

Kelas pagi dimulai pada pukul 10.00-12.00 dan kelas siang dimulai pada pukul 14.00-16.00, sedangkan pukul 12.00-14.00 digunakan sebagai waktu istirahat siang. Masing-masing kelas berlangsung selama dua jam. Selain kelas bahasa Indonesia, ada juga kelas budaya Indonesia yang dilaksanakan oleh pengajar BIPA di Pusat Budaya Indonesia. Durasi kelas budaya berbeda-beda tergantung kebijakan masing-masing pengajar yang bertanggung jawab atau mengajar di kelas budaya tersebut.

Karakteristik Pemelajar BIPA

Pemelajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemelajar menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Ada tiga aspek yang berpengaruh dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Aspek afektif berhubungan dengan sikap pemelajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor dalam aspek afektif pemelajar yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa, baik bahasa kedua maupun bahasa asing. Beberapa faktor tersebut antara lain kesadaran diri dan rasa percaya diri (Arabsarhangi & Noroozi, 2014), gaya belajar (Gürses & Bouvet, 2016), motivasi (Yang, 2016; Sanford, 2015), dan bakat (Siswanto & Roekhan, 2015). Setelah aspek afektif, aspek selanjutnya adalah aspek kognitif.

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir pemelajar. Beberapa faktor dalam aspek kognitif yang berkontribusi terhadap kesuksesan pembelajaran bahasa antara lain pengetahuan awal yang telah dimiliki pemelajar (*background knowledge*) (Sanchez et al., 2007) dan kemampuan metakognitif (Ochoa & Ramirez, 2016). Semakin banyak pengetahuan awal yang dimiliki pemelajar, maka pemelajar lebih mudah menyerap materi pembelajaran. Selanjutnya, kemampuan metakognitif mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) (Ghaemi & Ghaemi, 2011). Di samping aspek kognitif dan afektif, masih terdapat satu aspek lagi, yakni aspek psikomotorik.

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan atau *skill* pemelajar. Keterampilan ini dapat ditunjukkan pemelajar setelah mendapatkan pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotorik berhubungan dengan aktifitas fisik. Pada pembelajaran bahasa, keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis termasuk aspek psikomotorik. Selain ketiga aspek tersebut, salah satu karakteristik yang memiliki pengaruh besar adalah usia (Schwabee et al., 2014; Cain et al., 2010). Semakin dewasa usia seseorang, maka kemampuan metakognitif yang dimiliki semakin berkembang. Berdasarkan usia, pemelajar BIPA di Timor Leste dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok. Secara umum, pemelajar BIPA di Timor Leste terdiri dari pemelajar remaja dan dewasa. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran di beberapa sekolah menengah dan matakuliah di beberapa universitas. Selama penugasan di tahun

2017, para pengajar BIPA ditugaskan ke tiga daerah yaitu Dili (Pusat Budaya Indonesia dan *Institut of Business*), Ermera (*East Timor Coffee Institute* dan SMA Nino Coni Santana), dan Same (*Instituto Politecnico de Betano*). Pemelajar BIPA yang diajar merupakan siswa sekolah, mahasiswa dan orang dewasa.

Bahan Ajar BIPA

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan pengajar atau guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Salam (2007) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi yang disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan atau suasana belajar yang kondusif. Pada konteks pembelajaran bahasa, bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan pengajar dan pemelajar untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan, dan pengalaman berbahasa (Tomlinson, 1998). Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa memiliki bentuk yang bermacam-macam.

Bentuk bahan ajar yang sering digunakan antara lain: (1) bahan cetak seperti buku, lembar kerja siswa, majalah, dan koran, (2) audio visual seperti video, dan (3) visual, yaitu foto dan gambar (Depdiknas, 2007). Penggunaan bahan ajar tersebut diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada pemelajar dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Douglas, 2002). Bahan ajar yang baik terlihat dari isi dan bahasa yang terkandung dalam bahan ajar tersebut.

Ciri-ciri isi bahan ajar yang baik adalah spesifik, akurat, mutakhir, lengkap, kaya, integratif, dan otentik (Roekhan, 2016). Bahan ajar yang spesifik berarti bahwa bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kurikulum pembelajaran. Ciri selanjutnya adalah akurat. Bahan ajar yang akurat memiliki konsep dan fakta yang jelas dan benar. Berikutnya, bahan ajar harus mutakhir yaitu baru atau sesuai dengan keadaan yang ada saat ini (*uptodate*). Selain itu, bahan ajar yang baik harus lengkap yakni unsur-unsur yang ada pada sebuah bahan ajar harus lengkap dan tidak kurang seperti kompetensi, materi, evaluasi sampai pengayaan atau remedial. Di samping lengkap, isi dari sebuah bahan ajar yang baik harus kaya. Bahan ajar disusun dengan menggunakan materi yang dikumpulkan dari banyak sumber. Kemudian bahan ajar yang baik disusun secara integratif. Pada pembelajaran bahasa, keempat keterampilan berbahasa yakni menyimak,

membaca, berbicara, dan menulis disajikan secara runtut dan berkesinambungan. Terakhir, salah satu ciri yang paling penting dalam bahan ajar bahasa, khususnya bahasa asing, adalah otentik. Otentik memiliki pengertian ilmiah. Artinya materi bahan ajar memang sesuai dengan situasi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Hal-hal di atas merupakan ciri isi bahan ajar yang baik. Selain isi, bahan ajar yang baik juga dapat ditinjau dari segi bahasa.

Ciri bahasa bahan ajar yang baik terlihat pada kosakata, kalimat, dan paragraf. Kosakata yang digunakan adalah kosakata yang baik yaitu kosakata umum dan diakrabi pemelajar. Istilah-istilah yang digunakan juga sesuai dan konsisten. Selanjutnya, kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang efektif. Pada tataran paragraf, gagasan-gagasan antar paragraf memiliki kesatuan (*unity*) yang baik. Di samping itu, ide-ide penunjang gagasan cukup. Ciri bahasa berikutnya adalah penalaran baik serta kohesif dan koheren. Ciri bahasa dan isi tersebut merupakan unsur-unsur penting yang perlu dimiliki sebuah bahan ajar, terutama bahan ajar untuk pembelajaran bahasa asing seperti BIPA. Bahan ajar BIPA yang digunakan sekarang ini berbasis teks.

Teks merupakan ujaran tulis bermakna yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan gagasan dan menjadi sarana penghubung antara pembaca dan penulis (Collins-Thomson, 2014; Wolley, 2011). Teks-teks dalam bahan ajar pembelajaran bahasa memiliki peran yang penting dalam tercapainya kompetensi berbahasa (Medjahdi, 2015). Teks-teks tersebut juga harus bersifat otentik (Sekiziyivu & Mugimu, 2015). Di samping itu, teks harus disesuaikan dengan kelompok pemelajar dan kemampuan berbahasa pemelajar (Ballweg et al., 2013). Di Timor Leste, bahan ajar BIPA yang digunakan biasanya dibuat sendiri oleh guru. Pada saat melaksanakan tugas, kami menggunakan buku “Sahabatku Indonesia”. Akan tetapi, buku tersebut tidak dapat digunakan di semua lembaga. Oleh karena itu, pengajar membuat bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar di tempat penugasan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian ini meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data serta instrumen penelitian, analisis data, dan pengecekan

keabsahan data. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami problematika pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste. Problematika tersebut adalah kendala-kendala yang dialami oleh penulis saat melaksanakan tugas mengajar BIPA di Timor Leste. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif permasalahan penelitian diuraikan secara deskriptif (Dwiningrum, 2012; Creswell, 2012). Pemilihan rancangan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian yaitu untuk memahami problematika pembelajaran BIPA secara mendalam. Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen kunci berarti peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, penginterpretasi data, dan pelapor hasil penelitian. Penulis yang juga bertindak sebagai peneliti selalu berada di lokasi penelitian selama proses penelitian berlangsung.

Lokasi penelitian pelaksanaan penelitian adalah Dili, Timor Leste, tepatnya di Pusat Budaya Indonesia (PBI), Dili. Penelitian dilaksanakan di kelas-kelas BIPA untuk masyarakat lokal Timor Leste. Pemelelajar BIPA yang mengikuti kelas bahasa Indonesia di PBI berasal dari berbagai kalangan yakni siswa sekolah, mahasiswa, bahkan orang dewasa. Pemelajar BIPA di kelas bahasa tersebut juga merupakan sumber data pada penelitian ini.

Selain pemelajar BIPA, data pada penelitian ini juga diperoleh dari beberapa sumber lain. Sumber data yang dimaksud adalah pengajar BIPA di distrik lain, pejabat di bidang pendidikan Timor Leste, pejabat di KBRI Dili. Selain itu, juga dilakukan studi kepustakaan tentang peraturan pemerintah Timor Leste terkait kebijakan tentang bahasa dan pembelajaran bahasa. Data yang diperoleh adalah data hasil wawancara berupa penjelasan dan paparan responden tentang pokok permasalahan penelitian. Di samping data hasil wawancara, ada juga data hasil observasi dan studi kepustakaan. Data-data tersebut diperoleh melalui sebuah prosedur pengumpulan data yang menggunakan beberapa instrumen.

Prosedur pertama adalah observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kendala-kendala yang terjadi saat proses belajar berlangsung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara

semi terstruktur kepada responden penelitian yang terdiri dari pemelajar BIPA, pengajar BIPA, dan pejabat Timor Leste maupun KBRI Dili di bidang pendidikan. Pemilihan model wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan pertimbangan agar wawancara yang dilakukan bersifat *luwes*, sehingga dapat menggali informasi yang diperlukan secara lebih kaya dan mendalam. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Kemudian prosedur terakhir pada penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilakukan peneliti dengan cara menelaah Undang Undang dan peraturan pemerintah terkait pendidikan terutama pendidikan atau pembelajaran bahasa di institusi pendidikan menengah dan tinggi di Timor Leste. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka dilakukan proses analisis data.

Data yang terkumpul berupa data-data verbal yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan merupakan analisis data kualitatif dengan metode Spradley (1980). Metode analisis ini terdiri dari tiga tahap yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial (Spradley, 1980). Setelah analisis data selesai, peneliti mengecek keabsahan data temuan penelitian. Proses pengecekan keabsahan temuan ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Data yang digunakan merupakan data-data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Masing-masing data dicocokkan untuk melihat kesesuaian antar data yang ada.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini dipaparkan hasil analisis data dan temuan penelitian serta pembahasannya.

Paparan Data

Paparan data yang dijelaskan pada bagian ini merupakan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Paparan Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan di kelas-kelas bahasa Indonesia, Pusat Budaya Indonesia (PBI) Dili. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi

oleh para pemelajar BIPA. Data-data dikumpulkan selama kegiatan belajar berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Data hasil observasi kemudian dianalisis.

Berdasarkan analisis data hasil observasi diketahui bahwa mayoritas pemelajar kurang dapat menangkap materi pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena materi-materi yang disampaikan perlu diulang-ulang berkali. Kemudian pemelajar sering datang terlambat bahkan lebih dari 30 menit, sehingga pengajar harus kembali menjelaskan materi dari awal. Hal ini tentu saja mengganggu kegiatan belajar. Selanjutnya pemelajar juga sering tidak masuk. Sebagian besar pemelajar adalah pendatang bukan penduduk asli Kota Dili, sehingga mereka sering pulang ke distrik untuk waktu yang lama. Di samping itu, kebanyakan pemelajar berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan finansial. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mengakses materi dan bahan ajar yang ada.

Motivasi belajar yang dimiliki para pemelajar BIPA di PBI juga fluktuatif. Pemelajar kadang-kadang sangat rajin tetapi kadang-kadang sangat malas. Salah satu alasannya adalah pembelajaran BIPA di PBI berbeda dengan pembelajaran BIPA di sekolah atau universitas. Pembelajaran BIPA di PBI bersifat sukarela dan tidak mengikat sehingga pemelajar bisa saja tidak mengikuti kelas. Sementara itu, di sekolah dan universitas, BIPA merupakan mata pelajaran dan matakuliah wajib. Apabila pemelajar tidak rajin masuk kelas, mereka tidak akan mendapatkan nilai dan lulus. Tidak hanya motivasi belajar yang naik turun, pemelajar juga susah untuk memperhatikan guru di kelas. Mereka lebih suka berbicara dengan teman di sampingnya dan sibuk dengan hp masing-masing. Kemudian, pemelajar seringkali tidak berterus terang. Pemelajar mengatakan bahwa mereka mengerti suatu materi padahal mereka belum mengerti. Paparan di atas merupakan hasil analisis data observasi. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pemelajar BIPA memerlukan waktu yang lebih lama untuk menangkap materi, sering datang terlambat, sering tidak masuk kelas, memiliki keterbatasan finansial, memiliki motivasi yang fluktuatif, sulit untuk memperhatikan materi yang diajarkan.

Paparan Data Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan selama penugasan berlangsung yakni dari tanggal 21 Juli sampai dengan 10 Desember 2017. Responden wawancara adalah pemelajar BIPA, pengajar BIPA, pejabat di lingkungan pendidikan Timor Leste dan Indonesia. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Meskipun demikian, wawancara yang telah dilaksanakan bersifat semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang diperlukan secara lebih mendalam. Pada bagian ini data hasil wawancara dipaparkan sesuai dengan narasumber.

Pertama, wawancara dilaksanakan dengan responden pemelajar BIPA di PBI. Pemelajar BIPA di PBI berasal dari banyak sekolah dan universitas di sekitar Dili seperti *Institute of Business (IOB)*, Universitas Nasional Timor Lorosae (UNTL), *Universidade da Paz (UNPAZ)*, *Universidade Dili (UNDIL)*, *Dili Institute of Technology*, dll. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa informasi yang menarik. Pemelajar yang merupakan mahasiswa sangat antusias untuk belajar bahasa Indonesia. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat ingin pergi ke Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mendapatkan beasiswa. Beasiswa yang menjadi favorit bagi pemelajar Timor Leste adalah beasiswa Dharmasiswa dan KNB. Akan tetapi mereka masih menemui kendala dalam belajar bahasa Indonesia.

Kendala-kendala yang dihadapi pemelajar antara lain jadwal sekolah atau kuliah yang bentrok, hari libur, dan sumber belajar bahasa Indonesia yang terbatas. Jadwal sekolah atau kuliah yang sering bersamaan dengan jadwal kursus bahasa Indonesia membuat pemelajar kesulitan untuk datang. Mayoritas pemelajar BIPA di PBI adalah siswa dan mahasiswa, sehingga kadang-kadang mereka tidak belajar bahasa Indonesia karena ada keperluan yang lebih mendesak. Selanjutnya, kendala yang ada adalah hari libur. Saat hari libur atau ada perayaan adat, pemelajar harus pulang ke distrik untuk waktu yang lama dan melakukan upacara di rumah. Terakhir, pemelajar mengaku kesulitan untuk mendapatkan buku-buku yang berbahasa Indonesia, khususnya buku pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak dapat belajar secara mandiri. Selanjutnya adalah paparan hasil wawancara dengan pengajar BIPA di Timor Leste.

Pengajar BIPA yang diwawancarai adalah pengajar BIPA Indonesia yang bertugas di Dili, Ermera, dan Same. Para pengajar ini telah mengalami sendiri pengajaran BIPA di Timor Leste dan juga mendengar keluhan kesah pengajar Timor

Leste, sehingga para pengajar tersebut sesuai untuk menjadi responden. Berdasarkan hasil wawancara, kendala atau masalah yang dihadapi oleh pengajar di Dili maupun distrik kurang lebih sama. Kendala tersebut antara lain sumber belajar yang kurang, keterbatasan sumber daya pemelajar, fasilitas belajar yang kurang (terutama di distrik), dan kemampuan guru yang perlu ditingkatkan.

Salah satu permasalahan yang sangat menarik untuk dibahas adalah pembelajaran bahasa yang lebih menekankan belajar tentang bahasa Indonesia bukan belajar bahasa Indonesia. Salah satu pengajar mengatakan bahwa soal-soal ujian bahasa Indonesia yang ada di sekolah tidak mengukur keterampilan berbahasa melainkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Salah satu contoh soal yang ada antara lain “Bahasa Indonesia adalah”, “Bahasa Indonesia lahir pada tahun ...”. Butir soal semacam itu tidak dapat mengukur kemampuan berbahasa. Jika ditinjau dari tahap evaluasi seperti ini, maka dapat dipastikan proses pembelajaran juga tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, kemampuan guru bahasa Indonesia lokal perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, banyak guru bahasa Indonesia yang tidak berasal dari pendidikan bahasa Indonesia maupun pendidikan bahasa. Kebanyakan pengajar-pengajar tersebut adalah orang lokal yang pernah kuliah di Indonesia atau orang Indonesia yang tinggal di Timor Leste. Para pengajar tersebut belum tentu memiliki pengetahuan metodik didaktik pengajaran bahasa. Hal ini juga merupakan salah satu masalah pembelajaran BIPA. Fakta lain yang menarik adalah pajanan bahasa Indonesia yang didapat dari sinetron-sinetron menjadi salah satu permasalahan. Hal ini disebabkan oleh bahasa-bahasa sinetron yang menggunakan bahasa tidak baku (gaul) membuat bahasa tersebut terinternalisasi oleh pemelajar dan untuk mengoreksi bahasa tersebut lebih sulit. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila pemelajar lebih fasih berbahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang baku. Setelah wawancara dengan pemelajar dan pengajar, wawancara selanjutnya dilakukan dengan pejabat di institusi pendidikan dan lingkungan KBRI Dili.

Pejabat di institusi pendidikan Timor Leste yang menjadi responden adalah rektor-rektor universitas yang menerima pengajar BIPA dari Indonesia. Beberapa informasi yang berhasil diperoleh antara lain para rektor tersebut sangat mendukung pembelajaran BIPA di institusi mereka, karena bisa berbahasa Indonesia merupakan salah satu keuntungan yang besar misalnya untuk melanjutkan studi ke Indonesia atau bekerja di Indonesia. Indonesia dan Timor Leste berbatasan langsung sehingga lebih

mudah untuk pergi ke Indonesia. Di samping itu, para rektor juga mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai pengajar BIPA dari Indonesia selain karena penutur asli bahasa Indonesia, pengajar juga memiliki pengalaman dalam mengajar bahasa. Akan tetapi, mereka mengeluhkan kesulitan untuk mendapatkan pengajar dari Indonesia dengan tepat waktu, kemudian para pengajar juga diharapkan membawa media dan bahan ajar atau buku-buku dari Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan arahan yang disampaikan oleh Duta Besar dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan diperoleh informasi bahwa pembelajaran BIPA merupakan salah satu bentuk *soft diplomacy* yang baik. Hal ini dapat mempererat hubungan kedua negara karena Timor Leste adalah saudara jauh Indonesia. Namun, pemerintah Timor Leste seolah menyadari hal ini dan mencoba untuk “membatasi ruang bahasa Indonesia” contohnya dengan mengubah peraturan tentang penulisan skripsi yang dulu dalam bahasa Indonesia tapi sekarang dalam bahasa Tetun. Selain itu, penggunaan bahasa Portugis di ruang publik sungguh digencarkan. Meskipun demikian, bahasa Indonesia masih memiliki peluang untuk berkembang. Bahasa Indonesia tetap menjadi salah satu bahasa kerja yang digunakan oleh masyarakat Timor Leste. Dengan adanya pembelajaran BIPA diharapkan eksistensi bahasa Indonesia dapat meningkat. Berdasarkan paparan data hasil wawancara di atas dapat diketahui kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran BIPA di Timor Leste dari sudut pandang pemelajar, pengajar, dan pihak-pihak yang berwenang.

Paparan Data Hasil Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara melakukan ulasan terhadap beberapa sumber pustaka. Sumber pustaka yang diulas antara lain peraturan pemerintah (Undang-Undang) dan laporan pengajar BIPA penugasan sebelumnya. Berdasarkan peraturan pemerintah yang ada bahasa resmi negara adalah bahasa Tetun dan Portugis (UUD Timor Leste Pasal 13, 2002). Akan tetapi, bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa kerja. Selain itu, masih banyak universitas yang mewajibkan mahasiswanya menulis skripsi dalam bahasa Indonesia, meskipun sekarang ini beberapa universitas mengubah peraturan tersebut. Selanjutnya peneliti mengulas laporan pengajar BIPA penugasan sebelumnya.

Berdasarkan hasil ulasan diperoleh beberapa informasi tentang problematika atau kendala yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA di Timor Leste. Beberapa hal yang

menjadi perhatian pengajar sebelumnya antara lain kemampuan pemelajar, pajanan bahasa Indonesia yang berasal dari TV (sinetron), fasilitas yang kurang memadai, bahan ajar atau buku yang terbatas. Mayoritas pemelajar memerlukan waktu panjang untuk memahami materi pembelajaran. Kemudian dalam berkomunikasi pemelajar menggunakan bahasa-bahasa gaul yang tidak baku akibat dari pajanan dari acara TV Indonesia. Selanjutnya fasilitas pembelajaran yang kurang memadai juga menjadi kendala. Terakhir buku pembelajaran bahasa Indonesia jumlahnya terbatas.

Temuan Penelitian

Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri merupakan salah satu upaya untuk membuat bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa internasional. Dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA diharapkan pemelajar dapat menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan tetapi pada praktik nyata di lapangan terdapat beberapa kendala yang menjadi problematika pembelajaran BIPA di Timor Leste. Berdasarkan hasil paparan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan ditemukan hal-hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran BIPA di Timor Leste.

Kendala yang pertama adalah kebijakan pemerintah Timor Leste khususnya di institusi pendidikan yang membatasi penggunaan bahasa Indonesia. Mahasiswa yang dulunya harus menulis skripsi dalam bahasa Indonesia sekarang diharuskan menulis skripsi atau tugas akhir dalam bahasa Tetun atau bahasa Portugis. Hal ini membuat ruang gerak bahasa Indonesia menjadi terhambat, karena mahasiswa merasa bahasa Indonesia tidak lagi begitu penting dalam menunjang keberhasilan mereka dalam menempuh pendidikan. Oleh karena itu, motivasi mahasiswa untuk belajar dan menguasai bahasa Indonesia menurun, padahal motivasi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran bahasa (Guthrie, 2004; Ho, 2014). Selanjutnya kendala pembelajaran BIPA yang kedua adalah keterbatasan bahan ajar dan fasilitas penunjang pembelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu elemen penting di dalam pembelajaran. Wright (dalam Trianto, 2005) mengemukakan bahwa bahan ajar dapat membantu tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar yang jumlahnya terbatas membuat bahan ajar tersebut sulit diakses dan digunakan oleh pemelajar, sehingga pemelajar tidak dapat belajar mandiri. Belajar mandiri memiliki peran yang

besar dalam pembelajaran bahasa asing (Djiwandono, 2015). Kemudian fasilitas penunjang pembelajaran yang terbatas membuat pengajar sedikit kesulitan untuk menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dan menerapkan pembelajaran bahasa yang kontekstual. Kemudian kendala ketiga dalam pembelajaran BIPA di Timor Leste adalah keterbatasan yang dimiliki oleh pembelajar.

Mayoritas pembelajar BIPA memiliki keterbatasan yang mempengaruhi keluaran pembelajaran. Kebanyakan pembelajar memiliki kemampuan kognitif yang tidak terlalu baik. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran bahasa Indonesia terhambat. Fenomena ini dibuktikan dengan hasil observasi di kelas-kelas bahasa Indonesia. Pembelajar perlu waktu yang lama untuk memahami dan menyerap materi pembelajaran. Aspek kognitif merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa asing di samping aspek afektif dan psikomotorik (Cain & Oakhill, 2006). Kemudian pembelajar juga memiliki keterbatasan finansial yang membuat mereka tidak bisa memiliki dan mengakses fasilitas penunjang pembelajaran yang memadai. Kendala selanjutnya adalah pajakan bahasa Indonesia yang kurang baik kepada pembelajar.

Pembelajar BIPA di Timor Leste ada di usia remaja dan dewasa awal. Mereka suka menonton acara TV Indonesia dan menyerap bahasa yang ada pada acara tersebut. Pajakan terhadap bahasa asing yang dipelajari sebenarnya adalah hal yang baik. Akan tetapi apabila pajakan yang diserap dan diinternalisasi adalah bentuk yang salah, maka hal itu sangat merugikan. Pajakan salah yang sudah terinternalisasi akan sulit untuk dikoreksi, karena pajakan tersebut sudah melekat di otak pembelajar (Lightbown & Spada, 2006). Dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk BIPA, pajakan yang diterima pembelajar terutama pembelajar awal harus benar. Pajakan bahasa Indonesia dari TV (sinetron) bukan bahasa Indonesia standar. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pembelajar lebih fasih menggunakan bahasa gaul Indonesia dalam komunikasi dibandingkan bahasa Indonesia standar. Kendala yang terakhir adalah kemampuan guru bahasa Indonesia khususnya guru lokal.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di Timor Leste tidak menempuh pendidikan bahasa Indonesia atau bahkan pendidikan bahasa. Mereka dapat mengajar bahasa Indonesia, namun hasil yang diperoleh tentu saja akan berbeda dengan pengajar yang memang memiliki kemampuan metodik dan didaktik pengajaran bahasa asing atau bahasa Indonesia. Selain itu,

pemelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan tidak menitikberatkan pada pencapaian empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis), melainkan pemelajaran tentang sejarah bahasa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari soal ujian akhir bahasa Indonesia. Hal ini tentunya membuat kompetensi berbahasa yang merupakan tujuan utama pemelajaran BIPA tidak tercapai. Pemelajar tidak akan dapat berkomunikasi secara mandiri dalam bahasa Indonesia. Pemelajaran bahasa asing seperti BIPA seharusnya adalah pemelajaran yang komunikatif. Pemelajaran bahasa yang komunikatif membuat pemelajar mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan sebuah bahasa asing dengan baik dan benar serta memperhatikan aspek-aspek lain yang menyertai seperti budaya masyarakat penutur bahasa tersebut (Richards, 2006). Paparan di atas berisi tentang problematika pemelajaran BIPA yang ada di Timor Leste. Problematika tersebut menghambat kesuksesan pemelajaran BIPA yang ada di negara tersebut.

PENUTUP

Bagian penutup ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan meliputi jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran bagi beberapa pihak.

Kesimpulan

Bahasa Indonesia dengan segala potensi yang dimilikinya dapat menjadi salah satu bahasa internasional. Bahkan cita-cita ini telah tertuang dalam Undang-Undang. Salah satu cara menggapai impian tersebut adalah melakukan pemelajaran BIPA untuk masyarakat di luar negeri. Salah satu contoh negara yang mengadakan pemelajaran BIPA adalah Timor Leste.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama melaksanakan tugas mengajar BIPA, ada beberapa kendala yang menjadi problematika pemelajaran BIPA yakni kebijakan pemerintah Timor Leste dalam bidang pendidikan, keterbatasan bahan ajar dan buku pelajaran, fasilitas penunjang pendidikan yang kurang memadai, kemampuan pemelajar, pajanan acara TV dari Indonesia, serta kemampuan guru bahasa Indonesia Timor Leste. Problematika pemelajaran BIPA tersebut perlu dipahami, sehingga solusi terbaik dapat dicari untuk menanggulangi hal tersebut.

Saran

Problematika pembelajaran yang ada perlu diatasi sehingga pembelajaran BIPA dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran serta kompetensi berbahasa dapat tercapai. Untuk itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah Indonesia, PPSDK, dan pengajar BIPA.

Pemerintah Indonesia dapat mengadakan lomba-lomba bahasa Indonesia. Di samping itu, pemberian beasiswa untuk pemelajar BIPA juga dapat diberikan untuk meningkatkan minat masyarakat belajar bahasa Indonesia. PPSDK dapat mengirim pengajar yang memang memiliki kemampuan mengajar yang baik dan memiliki keterampilan di bidang seni. Terakhir, pengajar BIPA disarankan untuk dapat mempersiapkan metode dan media pembelajaran sederhana yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabsarhangi, M., Noroozi, I. (2014). The Relationship between Self-awareness and Learners' Performance on Different Reading Comprehension Test Types among Iranian EFL Elementary Learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 4, 675-685, doi:10.4304/tpls.4.4.675-685
- Ballweg, S., Drumm, S., Hufeisen, B., Klippel, J., & Pilypaityte, L. (2013). *Wie lernt man die Fremdsprache Deutsch?* München: Klett-Langenscheidt.
- Cain, K. & Oakhill, J. (2006). Profiles of Children with Specific Reading Comprehension Difficulties. *British Journal of Educational Psychology*, 76, 683 – 696.
- Cain, K., Oakhill, J., Bryant, P. (2000). Investigating the Causes of Reading Comprehension Failure: The Comprehension-age Match Design. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 12, 31-40.
- Collins-Thomson, K. (2014). Computational Assessment of Text Readability: A Survey of Current and Future Research. School of Information, University of Michigan, Michigan, U.S.A.
- Creswell, J. W. 2(016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Cetakan V*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2007). KTSP. Retrieved from http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_sd/13
- Djiwandono, P. (2015). *Autonomous Teaching and Learning: Potentials and Challenges for the EFL Context*. Proceeding of Autonomous Teaching & Learning: Theories and Practices in (Foreign) Language Studies, Universitas Negeri Malang 15 September 2015
- Douglas, B. (2002). *Principle of Language of Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prantice-Hall Inc.
- Dwiningrum, S. I. A. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ghaemi, H., Ghaemi, H. (2011). Application of Structural Equation Modeling in Assessing the Relationship Between Stuttering Students' Cognitive and

- Metacognitive Strategies and Their Reading Comprehension Performance. *Language Testing in Asia*, 1, 2, 7-32.
- Gürses, M., Bouvet, E. (2016). Investigating Reading Comprehension and Learning Styles in Relation to Reading Strategies in L2. *Reading in a Foreign Language*, 1, 20-42.
- Guthrie, J., Wigfield, A., Barbosa, P., Perencevich, K., Taboada, A., Davis, M., Scaffidi, N., & Tonks, S. 2004. Increasing Reading Comprehension and Engagement Through Concept Oriented Reading Instruction. *Journal of Educational Psychology*, 96(3), 403-423, doi:10.1037/0022-0663.96.3.403
- Ho, V. C. (2014). *A Study of Reading Comprehension Problems in English Encountered by First Year Students of Faculty of Vietnamese Studies at HNUE* (Thesis). HNUE: ESP Division.
- Lightbown, P. M., Spada, N. (1999). *How Languages are Learned 2nd Ed.* New York: Oxford University Press.
- Medjahdi, B. (2015). *Reading Comprehension Difficulties among EFL Learners: The Case of Third-Year Learners at Nehali Mohamed Secondary School* (Doctoral Dissertation). Department of English, Faculty of Liberal and Languages, University of Tlemcen.
- Ochoa, A., Ramirez, M. (2016). Strategy Based Instruction Facilitated by Technologies to Enhance Reading Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 7, 4, 655-664, doi: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0704.04>
- Richards, J. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. USA: Cambridge University Press.
- Roekhan. (2016). *Bahan Ajar Bahasa dan Sastra yang Baik*. S2 Keguruan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Salam. (2007) *Pengembangan Bahan Ajar*. Makalah disajikan dalam Penataran Guru Bahasa Indonesia SMA di Sulawesi Selatan Ujung Pandan.
- Sanchez, E., Garcia, J., Gonzales, A. (2007). Can Differences in the Ability to Recognize Words Cease to Have an Effect Under Certain Reading Conditions? *Journal of Learning Disabilities*, 220. Retrieved from: Art & Humanities Database.
- Sanford, K. (2015). *Factors that Affect the Reading Comprehension of Secondary Students with Disabilities* (Doctoral Dissertation). Retrieved from <http://repository.usfca.edu/diss>
- Schwabe, F., McElvany, N., Trendtel, M. (2014). The School Age Gender Gap in Reading Achievement: Examining the Influences of Item Format and Intrinsic Reading Motivation. *Reading Research Quarterly*, 50, 2, 219-232, doi: 10.1002/rrq.92
- Sekiziyivu, S., Mugimu, C. (2015). Relationship between Learners' German Language Communicative Abilities and Their Prior Performance in a National Ugandan Certificate Examination. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(1), 43-52, doi: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0601.05>
- Siswanto, W., Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, B. (1998). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.

- Trianto, A. (2005). *Pengembangan Model Bahan Ajar: Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Kelas 7* (Doctoral Dissertation). Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Undang-Undang Dasar Republik Demokratik Timor Leste (2002). Retrieved from <http://etan.org/>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wolley, G. (2011). Assisting Children with Learning Difficulties. *Reading Comprehension*. Retrieved from: <http://www.springer.com/978-94-007-1173-0>
- Yang, X. (2016). Study on Factors Affecting Learning Strategies in Reading Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*. 7, 3, 586-590, doi:<http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0703.21>

